

Analisis Pemahaman Komite Pembelajaran Sekolah Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Kabupaten Bener Meriah

Abdul Hafiz, Jarjani Usman, Sri Suyanta

IAIN Takengon

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

UIN Ar Raniry Banda Aceh

tobeeducate@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana pemahaman Pengawas, Kepala Sekolah dan Guru yang tergabung dalam Komite Pembelajaran Sekolah Penggerak dalam penerapan kurikulum merdeka. Komite pembelajaran merupakan aktor utama dalam menggerakkan ekosistem sekolah penggerak di samping siswa, orang tua, dan masyarakat sebagai mitra. Program sekolah penggerak sudah berlangsung selama satu tahun ajaran 2022-2023, sehingga komite pembelajaran dirasa perlu dilihat sejauh mana tingkat pemahaman mereka terhadap kurikulum baru yang telah. Penelitian ini sebagai bahan evaluasi bagi pemangku kepentingan dalam pelaksanaan program sekolah penggerak untuk tahun kedua. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan angket berupa Google form, wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai bahan penggalian datanya. Adapun pemahaman komite pembelajaran pada sekolah penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka berada pada tahap mahir.

Keyword: Komite Pembelajaran, Sekolah Penggerak, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim meluncurkan Kurikulum Merdeka pada 11 Februari 2022 secara daring, beliau menuturkan "Jadi kita mengikuti filsafat kemerdekaan, merdeka belajar" (cnnindonesia.com, 2022). Ia mengatakan Kurikulum Merdeka ini merupakan kurikulum yang jauh lebih ringkas, sederhana dan lebih fleksibel untuk bisa mendukung *learning loss recovery* akibat pandemi Covid-19. Selain itu melalui Kurikulum Merdeka juga untuk mengejar ketertinggalan Pendidikan Indonesia dari negara-negara lain (Direktorat Sekolah Dasar, 2022).

Melalui Kepmendikbud ristek nomor 56/M/2022 Kurikulum merdeka ditegaskan bahwa satuan pendidikan yang ditetapkan menjadi sekolah penggerak melaksanakan Kurikulum Merdeka. (Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, 2022) Sekolah Penggerak terdiri dari 3 (tiga) angkatan; angkatan pertama diluncurkan sebagai Pilot Project pada tahun ajaran 2021-2022, kemudian angkatan kedua pada tahun 2022 dan angkatan ketiga pada tahun 2023. Secara total sekolah yang terlibat dalam program ini sebanyak 3645 PAUD, 6.039 SD, 2.972 SMP, 1322 SMA, SLB 259. (Kemendikbud ristek, 2023). Salah satu Kabupaten di

Provinsi Aceh yang melaksanakan Program Sekolah Penggerak angkatan kedua yakni Kabupaten Bener Meriah.

Kabupaten Bener Meriah mendapat kesempatan untuk menjalankan program sekolah pada angkatan kedua, adapun sekolah yang ditunjuk 4 TK, 7 SD, 4 SMP dan 4 SMA. Satuan pendidikan yang ditunjuk mulai dari Taman-kanak, Sekolah dasar/sederajat, sekolah menengah Pertama/ sederajat dan Sekolah Menengah Atas/sederajat. Untuk melaksanakan kurikulum satuan pendidikan diberikan Capaian Pembelajaran sesuai Keputusan Badan Standar Kurikulum Asesmen Penbelajaran (BSKAP) dengan nomor: 008/H/KR/2022 yang dikeluarkan pada 15 Februari 2022 sebagai tujuan dari masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan tingkatan (paud.id, 2022) yang kemudian direvisi pada bulan juni 2022 dengan dengan nomor: 033/H/KR/2022. Setiap Satuan memiliki Komite Pembelajaran yang terdiri dari Pengawas, Kepala Sekolah dan 2 Orang Guru Komite Pembelajaran yang selalu terlibat dalam setiap Lokakarya.

Pada tulisan ini akan mengkaji tentang Analisa pemahaman Komite Pembelajaran Sekolah Penggerak dalam implementasi kurikulum Merdeka.

B. Tinjauan Pustaka

Komite pembelajaran memiliki beberapa tugas dan fungsi, adapun tugas Pengawas, dipaparkan sebagai capaian pendampingan yang dilakukan Pengawas, kepada Kepala Sekolah dan Guruantara lain; a. mendampingi Kepala Sekolah dalam menyusun rencana program kerja dan anggaran Satuan Pendidikan berdasarkan kebijakan perencanaan berbasis data pada rapor pendidikan; b. mendampingi Kepala Sekolah dalam melaksanakan program kerja Satuan Pendidikan dengan menggunakan strategi, metode, dan umpan balik sesuai kebutuhan masing-masing Satuan Pendidikan; c. kebersamai Kepala Sekolah dalam mengembangkan kurikulum operasional Satuan Pendidikan dan perencanaan pembelajaran sesuai profil Satuan Pendidikan yang berpusat pada peserta didik; d. memberikan umpan balik secara berkala kepada Kepala Sekolah berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan program Satuan Pendidikan untuk memastikan peningkatan kualitas pembelajaran; e. mendorong evaluasi implementasi pembelajaran guru dan Kepala Sekolah melalui proses refleksi atas ketercapaian kompetensi literasi dan numerasi serta profil pelajar Pancasila sesuai standar kompetensi lulusan; f. mendorong Kepala Sekolah untuk memberdayakan Komunitas Belajar pada Satuan Pendidikan; dan g. memfasilitasi Kepala Sekolah dalam mempelajari dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam rangka transformasi pembelajaran pada Satuan Pendidikan. (Peran Pengawas Sekolah Dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Pada Satuan Pendidikan, 2023)

Satuan pendidikan terlibat langsung dalam setiap kegiatan, yang dibimbing oleh Kepala Sekolah. Untuk memenuhi salah satu peran kepala sekolah yaitu mengembangkan kompetensi diri dan guru-gurunya. (Direktur KSPSTK, 2023) Kepala sekolah perlu membuat pendampingan atau kegiatan peningkatan kapasitas yang tepat kepada guru. Sebelum kegiatan pendampingan atau kegiatan peningkatan kapasitas dilakukan, kepala sekolah perlu menganalisis kebutuhan guru terlebih dahulu yang berdasarkan hasil belajar dan kebutuhan murid dengan berbagai cara, antara lain:

- Survei sederhana Survei sederhana dapat dilakukan dengan menyebarkan kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan terkait praktik pembelajaran yaitu tentang kebutuhan murid dan yang dibutuhkan guru untuk mewadahi kebutuhan murid tersebut.
- Rembuk diskusi Sebagai permulaan rembuk diskusi dapat dilakukan pada forum-forum yang sudah ada. Misalnya pertemuan rutin mingguan atau bulanan sekolah yang membahas hasil pembelajaran murid.
- Bincang santai Kepala sekolah juga dapat menganalisis kebutuhan pendampingan guru melalui bincang santai di berbagai kesempatan seperti saat pulang sekolah. Bincang santai dengan guru dapat menggali informasi yang lebih dalam terkait masalah sehari-hari guru terkait pembelajaran murid.
- Observasi di kelas Kepala sekolah dapat melakukan observasi di kelas untuk melihat bagaimana guru melakukan pembelajaran di kelas. Untuk melakukan observasi, pastikan hal-hal berikut ini: 1. Mendapatkan persetujuan guru yang akan diobservasi. Pastikan guru memahami tujuan dan manfaat dari proses observasi. Ceritakan hal-hal yang akan diobservasi dan bagaimana Anda akan mengolah data hasil observasi 2. Siapkan jadwal untuk observasi 3. Siapkan instrumen observasi yang meliputi perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. 4. Berikan umpan balik dari hasil observasi kepada guru yang diobservasi dan refleksikan bersama hasil observasi tersebut. 5. Berdasarkan hasil observasi, biasanya terhimpun persoalan dan tantangan umum yang dihadapi sehingga menjadi ide untuk fokus isu yang dicari solusinya bersama.

Guru diarahkan untuk mengembangkan potensi dalam pembelajaran dengan memperhatikan prinsip (BSKAP, 2022) sebagai berikut; a. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan; b. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat; c. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik; d. pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua

dan komunitas sebagai mitra; pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan

C. Metode

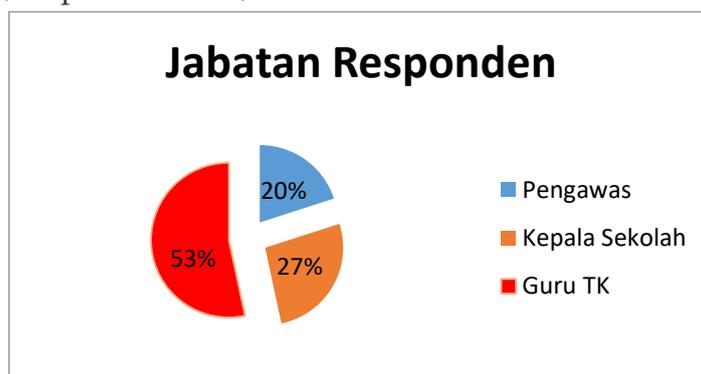
Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan menyebarkan angket kepada 3 orang Pengawas, 4 Kepala Sekolah dan 8 Guru Sekolah Penggerak yang ada di Bener Meriah. Selanjutnya data angket yang terkumpul akan di validasi menggunakan teknik Trianggulasi data. Data yang terkumpul mealui Google Form akan dicocokkan dengan hasil wawancara dan Observasi serta dokumentasi yang didapatkan dari penelitian ini. Untuk selanjutnya dianalisa sesuai dengan pedoman dalam pelaksanaan program sekolah Penggerak dengan Pendidikan secara umum.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil angket yang telah dibagikan melalui Aplikasi *Google Form* kepada Komite Pembelajaran Taman Kanak-kanak yang ada di Kabupaten Bener Meriah, secara garis besar, ada beberapa butir pertanyaan yang diberikan lengkap dengan alternatif jawaban seperti; Ahli, mahir, ragu-ragu dan kurang faham. Diantara hasil jawaban dan wawancara yang digambarkan dalam bentuk tabel dan hasil Observasi lapangan dari para responden sebagai berikut;

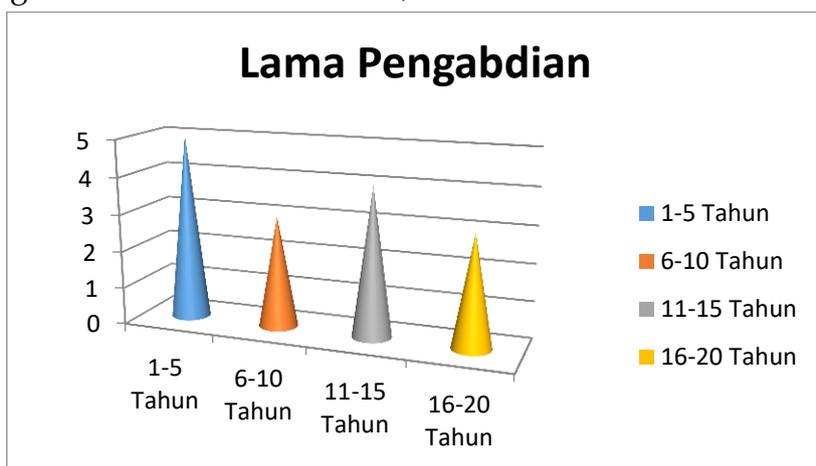
Data di bawah menggambarkan latar belakang responden yang berpartisipasi dalam mengisi kuisisioner yang dibagikan kepada Komite Pembelajaran, diantaranya adalah Pengawas, Kepala Sekolah, dan Guru



Dari data di atas sebanyak 3 orang atau 20% persen pengawas yang turut serta dalam sekolah penggerak pada jenjang TK, kemudian 27% persen atau 4 orang kepala sekolah dan 53% atau 8 orang Guru Komite yang terlibat dalam program sekolah penggerak yang ada pada tingkat Taman kanak-kanak atau fase pondasi. Sebenarnya masing-masing satuan pendidikan yang ditunjuk menjadi sekolah penggerak idealnya didamping oleh 1 pengawas, namun saat ini ada 2 sekolah yang

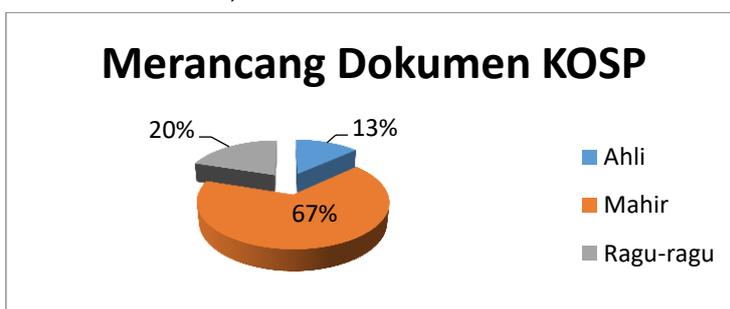
didampingi oleh 1 orang pengawas, namun sejauh ini pengawas yang bersangkutan terkendala dalam membagi jadwal dampingan dikarenakan disamping sekolah penggerak masih ada belasan sekolah lainnya yang harus didampingi juga, dan berakibat berebnturan dan jadwal yang sangat padat.

Selanjutnya mengenai rata-rata lama pengabdian dari masing-masing responden tergambar dari table di bawah;



Dari data ini tergambar bahwa rata-rata lama pengabdian komite pembelajaran untuk Fase pondasi ini tersebar pada empat pilihan, sehingga tidak nampak kesenjangan di masing-masing satuan, sehingga tercipta kolaborasi yang menguntungkan bagi lembaga karena disamping membutuhkan pengalaman yang tinggi, namun juga diperlukan kesiapan mental untuk berhadapan dengan teknologi serta fisik yang kuat karena padatnya jadwal kegiatan sekolah penggerak.

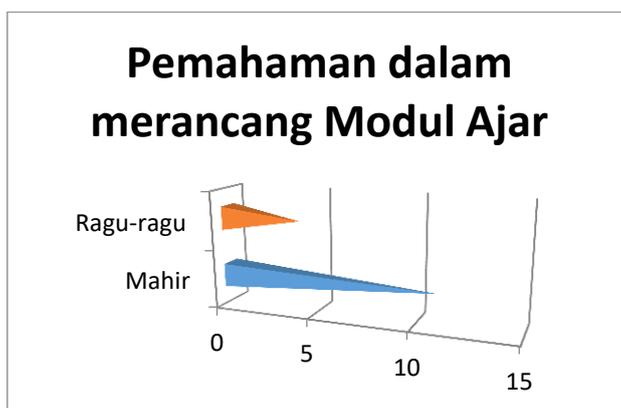
Penyusunan dokumen KOSP merupakan dokumen pertama yang harus disiapkan oleh satuan pendidikan, mengenai penyusunan dokumen ini responden menjawab sesuai table di bawah;



Pertanyaan selanjutnya mengenai tingkat pemahaman responden dalam merancang Dokumen KOSP terlihat bahwa 67% berada pada tahap mahir, kemudian 20 persen menjawab ragu-ragu dalam menyusunnya dan 13% responden menjawab Ahli dalam urusan KOSP. Tingkatan mahir berarti satuan telah memahami teknis dan teori penyusunan dokumen ini. Sehingga tujuan pembekajaran selalu diarahkan sesuai dengan visi misi lembaga. Namun masih ada

20% komite yang mengatakan ragu jika menyusunnya secara mandiri. Dan 13% juga berada tahap Ahli, yang berarti selain menguasai teori dan praktek, responden sudah dapat menilai dokumen KOSP secara utuh.

Setelah menyusun dokumen KOSP, responden ditanyai mengenai pemahaman dalam merancang dokumen modul ajar, sebagai berikut;



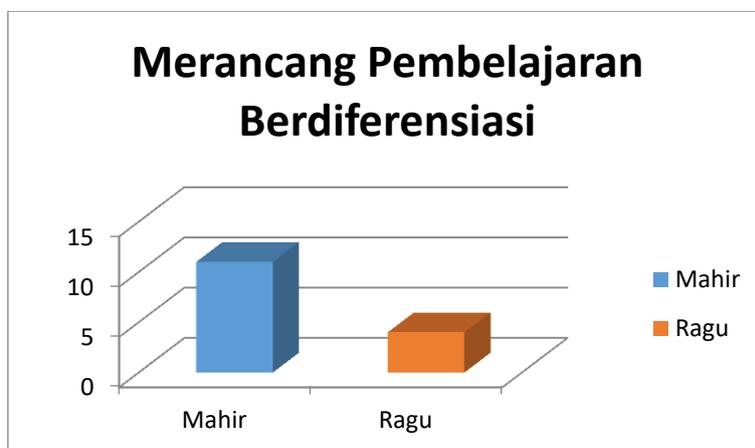
Dari data ini terlihat bahwa sebanyak 73% responden sudah mahir dalam merancang dokumen modul ajar dan sebanyak 27% responden masih ragu-ragu menyusun rancangan modul ajar yang akan digunakan di kelas. Dalam merancang dokumen asesmen awal pembelajaran, responden menjawab sebagaimana tergambar di table di bawah ini; adapun kendala yang dihadapi responden karena terjadinya kebimbangan antara penjelasan, dan contoh yang diberikan pada aplikasi PMM.

Selanjutnya dalam merancang asesmen awal pembelajaran, digambarkan bahwa;



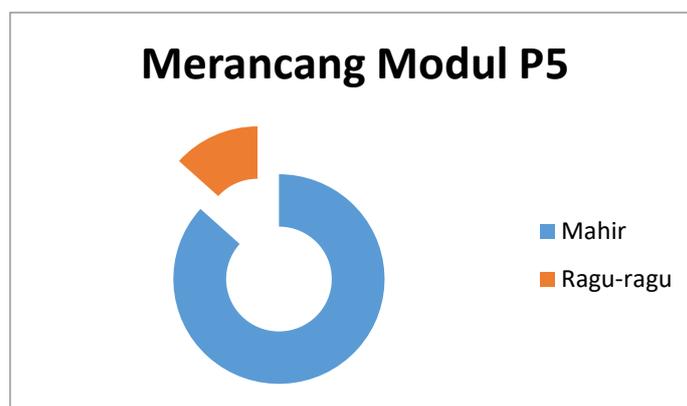
Dalam merancang asesmen pembelajaran mayoritas menyampaikan bahwa mereka mahir dalam menyusun pedoman asesmen dan mempraktikkannya pada satuan. Dengan adanya dokumen pedoman asesmen pembelajaran maka guru akan terbantu dalam menyusun dokumen laporan dan melakukan refleksi untuk pembelajaran berikutnya. Guru sering terkendala dalam menganalisa ketercapaian CP oleh siswa, karena kurangnya literasi guru dalam membahasakan menjadi sebuah laporan bagi orang tua.

Merancang pembelajaran berdiferensiasi juga menjadi pertanyaan yang penulis ajukan kepada responden, dan dijawab dengan gambaran bahwa;



Data di atas menggambarkan bahwa 73% komite pembelajaran mahir dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, kemudian 27% komite pembelajaran masih ragu-ragu dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, hal ini dikarenakan guru kurang mengeksplorasi berbagai sumber baik dari materi yang diberikan fasilitator, buku bacaan maupun sumber youtube atau yang lainnya. Sehingga pembelajaran berdiferensiasi belum terlaksana dengan baik di sekolah.

Mengenai pemahaman dalam merancang modul Project P5 terlihat bahwa responden menjawab sesuai tingkat pemahanannya, anatara lain;



Hal yang terungkap dari table di atas bahwa sebanyak 87% komite pembelajaran telah mahir dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi sehingga tersisa 13% dari komite pembelajaran masih ada yang ragu tentang bagaimana merancang Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Adapun kendalanya disebabkan kurangnya perhatian khusus dari guru dalam mempraktekkan dan bekerja sama dalam merancang modul.

2. Pembahasan Hasil

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dideskripsikan bahwa Guru Komite Pembelajaran yang terlibat dalam program sekolah Penggerak pada fase Pondasi telah Mahir dalam mengimplementasikan Kurikulum merdeka di satuan masing-masing. Mulai dari penyusuna dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan telah selesai dibuat oleh Komite Pembelajaran, semua unsur telah dilibatkan dalam merumuskan Visi, Misi, dan Tujuan satuan sesuai dengan kondisi lingkungannya berada. Adapun pihak diluar komite pembelajaran yang terlibat dalam perumusah dokumen KOSP adalh Geuchik (Kepala Desa) Ketua Komite Sekolah, Wali Murid, dan juga Ketua Yayasan Bagi Sekolah swasta..

Indikator pemahaman selanjutnya adalah dalam penyusunan modul ajar, semua guru komite pembelajaran telah membuat modul sesuai dengan kelas yang diampu. Keberadaan modul ajar di sekolah penggerak sudah menjadi contoh bagi sekolah lain karena sudah banyak satuan pendidikan di luar sekolah penggerak yang belajar dan melakukan studi tiru tentang bagaimana cara meyusun dokumen modul ajar baik kepada kepala asekolah maupun guru komite pembelajaran. Pengawaspun dengan senang hati memberikan pengimbasan kepada sekolah non penggerak yang menjadi dampungannya.

Pemahaman terhadap penyusunan asesmen pembelajaran juga hal yang beririsan dengan perangkat pembelajaran karena tidak terpisahkan dengan modul ajar, sehingga setiap guru telah mempersiapkan rubrik penilaian terhadap aktivitas kegiatan merdeka belajar yang dilakukan anak. Ada tiga indikator capaian yang menjadi pedoman guru dalam melakukan asesmen terhadap anak, antara lain; Nilai Agama dan Budi Pekerti, Jati Diri, dan Dasar-dasar Literasi dan STEAM. Ketiga hal ini cenderung digabungkan dan sesekali cuman 2 elemen capaian yang menjadi rubrik penilaian. Adapaun pelaksanaannya dilaksanakan 2-3 siswa dalam satu waktu asemen agar lebih maksimal guru melakukan analisa CP.

Setelah dilakukan konfirmasi pemahaman guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi guru, rata-rata terdapat keeliruan dalam menjelaskan tentang proses pembelajaran berdiferensiasi. Namun guru-guru mengungkapkan bahwa sebenarnya mereka telah melakukannya, namun belum memahami bahwa itu pembejaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi sebenarnya merupakan tawaran bagi siswa dalam hal melakukan aktivitas main, guru dapat memberikan alternatif ataupun pilihan main yang telah ditentukan sebelumnya bagi anak yang memiliki gaya belajar yang berbeda, ada yang memiliki gaya belajar auditori yang cenderung memahami dengan indera pendengaran, gaya belajar visual yang cenderung memahami dengan melihat dan memperhatikan dengan mata, dan gaya belajar kinestetik bagi anak yang nyaman dengan menyentuh langsung objek yang

dijadikan media permainan ataupun keterlibatan langsung dalam aktivitas permainan.

Pemahaman selanjutnya dari segi penyusunan modul Project yang cenderung disusun bersama Tim ataupun bersama-sama dengan guru komite pembelajaran lebih terlihat tingkat mahir, namun dalam penyusunan secara mandiri masih ada guru yang ragu-ragu akan keshahihan urutan modul yang akan dirancang dan dipraktekkan, sehingga masih membutuhkan pendampingan secara bersama-sama dengan rekan-rekan yang lainnya.

D. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman komite pembelajaran sekolah penggerak dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada fase Pondasi di Kabupaten Bener Meriah berada pada tahapan Mahir. Sehingga perlu ditingkatkan lagi kepada tahap ahli sehingga komite pembelajaran lebih siap dalam melaksanakan kurikulum merdeka ditahun ajaran berikutnya.

Penelitian ini masih ada beberapa kekurangan dalam mengeksplorasi dalam sub yang belum dibahas pada tujuan penelitian ini. Semoga peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian yang lebih mendalam. Sebagai ucapan terima kasih kami ucapkan kepada komite Pembelajaran yang ada di Kabupaten Bener Meriah, dan terkhusus kepada; Ibu Salamiah, Misdawati dan Ibu Siti Aisyah Selaku Pengawas Sekolah Penggerak. Kemudian kepada Ibu Kepala Sekolah dan Majelis Guru TKN Pembina, TKN Wajar Mutiara, TKN Harapan Paya Gajah, dan TK Gemah Ripah atas partisipasinya dalam penelitian ini dan pengabdianya dalam program sekolah penggerak

DAFTAR PUSTAKA

- BSKAP. (2022). *Pedoman Pembelajaran dan Asesmen*. BSKAP Kemdikbud RI.
- cnnindonesia.com. (2022). *Nadiem Luncurkan Kurikulum Merdeka yang Diklaim Lebih Fleksibel*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220211171104-20-758177/nadiem-luncurkan-kurikulum-merdeka-yang-diklaim-lebih-fleksibel>
- Direktorat Sekolah Dasar. (2022). *Luncurkan Kurikulum Merdeka, Mendikbudristek: Ini Lebih Fleksibel!* <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/luncurkan-kurikulum-merdeka-mendikbudristek-ini-lebih-fleksibel>
- Direktur KSPSTK. (2023). *Panduan Kepala Sekolah dalam Program Sekolah Penggerak*. Direktur KSPSTK.
- Fakhrurrazi, dkk, (2021) The Role Of Dayah Salafiyah In The Development Of Religious Culture In Langsa, dalam *Jurnal Al-Ishlah*, Vol. 13, No. 3 (2021), h. 2435-2444. DOI:10.35445/alishlah.v13i3.1066

- ,F. (2017). Dinamika Pendidikan Dayah Antara Tradisional dan Modern. *At-Tafkir*, 10(2), 100-111.
- ,F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85-99.
- ,dkk.(2022). *Implementation of Independence Character Education in Madrasah*, dalam Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 11/NO: 01 Februari 2022. DOI: 10.30868/ei.v11i01.2274
- Badrun, dkk. (2022). *Principal Leadership Strategies In Shapeing Student Personality In Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mataram*, jurnal Pendidikan bahana: Vol 11, No 2. DOI : <https://doi.org/10.24036/jbmp.v11i2.117573>
- HM. Ridlwan Hambali, dkk. (2022). *Islamic Religious Education Teachers' Strategies in Fostering Students' Religious Values in Madrasah*, Jurnal Pendidikan Al-Ishlah: Vol. 14. No. 4 (2022).
DOI: <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2612>
- Peran Pengawas Sekolah Dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Pada Satuan Pendidikan, 1 (2023). <https://kspstendik.kemdikbud.go.id/read-news/peraturan-direktur-jenderal-gtk-no-48312023tentangperan-pengawas-sekolah-dalam-implementasi-kebijakan-merdeka-belajar-pada-satuan-pendidikan>
- Kemendikbud ristek. (2023). *Sebaran Sekolah Penggerak*. <https://psp-web.pauddikdasmen.kemdikbud.go.id/#/home>
- Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, 1 (2022). https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220215_093900_SalinanKepmendikbudristekNo.56ttgPedomanPenerapanKurikulum.pdf
- paud.id. (2022). *Keputusan BSKAP*. <https://www.paud.id/bskap-008-h-kr-2022-capaian-pembelajaran-kurmer/>